



Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Baumata Tahun 2021

Lady Napedi Aome^{1*}, Muntasir², Sarc M, Toy³

^{1*}Program Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana

²Program Studi IKM PPS, FKM Universitas Nusa Cendana

³Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana

Email:^{1*}ladyamoe123456@gmail.com

Abstract

Posyandu is a form of community-based health effort (UKBM) which is managed from, by, and for the community, in order to empower the community and provide convenience to the community in obtaining basic health services. Efforts to improve the function and role of posyandu are not only the responsibility of the government, but also the cooperation of all components of society, including health workers and cadres. The activity of the cadres will determine whether or not existing posyandu activities will run. Cadre is a community worker who is considered closest to the community itself with its function in mobilizing and empowering the community to create an independent community for healthy living. Based on a report from the Baumata Health Center, the number of posyandu cadres is 170 people who organize various activities at the posyandu. However, in carrying out their duties and functions, not all active cadres carry out their roles well. This study aims to determine what factors are related to the activities of posyandu cadres in the Baumata Health Center Work Area. The type of research used is quantitative research with a cross sectional approach. The sampling used was random sampling and obtained 62 respondents. The analysis used is univariate and bivariate analysis with chi square test. The results showed that the factors related to the activity of posyandu cadres in the working area of the Baumata Health Center in 2021 were family support ($p=0.000$), awards ($p=0.000$), knowledge ($p=0.000$) and training. ($p = 0.000$).

Keywords: Cadre Activity, Related Factors

Abstrak

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) adalah salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) yang dikelola dari, oleh, dan untuk masyarakat, guna memberdayakan masyarakat serta memberi kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar. Upaya meningkatkan fungsi dan peran posyandu bukan saja menjadi tanggung jawab pemerintah, namun dibutuhkan pula kerjasama dari setiap komponen yang ada di masyarakat, termasuk di dalamnya tenaga kesehatan dan kader. Keaktifan dari para kader sangat menentukan berjalan atau tidaknya kegiatan posyandu yang ada. Kader merupakan tenaga masyarakat yang

dianggap paling dekat dengan masyarakat itu sendiri dengan fungsinya dalam menggerakkan dan memperdayakan masyarakat agar tercipta masyarakat yang mandiri untuk hidup sehat. Berdasarkan laporan Puskesmas Baumata, jumlah kader posyandu sebanyak 170 orang yang menyelenggarakan berbagai kegiatan dalam posyandu. Namun dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya, belum semua kader secara aktif melakukan perannya dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan keaktifan kader posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Baumata. Jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross Sectional*. Pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling* dan didapatkan 62 orang responden.. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square*. Hasil penelitian diperoleh bahwa faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Baumata tahun 2021 adalah dukungan keluarga ($p= 0,000$), penghargaan ($p= 0,000$), pengetahuan ($p= 0,000$) dan pelatihan ($p= 0,000$).

Kata Kunci: Keaktifan Kader, Faktor Yang Berhubungan

PENDAHULUAN

Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memperdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan anak. Upaya kesehatan bersumber daya masyarakat atau UKBM adalah wahana pemberdayaan masyarakat, yang dibentuk atas dasar kebutuhan masyarakat, dikelola oleh, dari, untuk dan bersama masyarakat, dengan bimbingan dari petugas puskesmas, lintas sektor dan lembaga terkait lainnya (Kemenkes RI, 2018).

Data Kemenkes RI tahun 2019, Jumlah posyandu di seluruh Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 296.777 posyandu dan sebanyak 188.855 atau sekitar 63,6% posyandu yang aktif. Jumlah posyandu di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2019 yakni sebanyak 10.218 posyandu. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang tahun 2020, menunjukkan bahwa terdapat 757 posyandu di Daerah Kabupaten kupang. Untuk wilayah Kecamatan Taebenu, terdapat 1 Pusat Kesehatan Masyarakat atau Puskesmas yakni Puskesmas Baumata. Data laporan kesehatan Puskesmas Baumata menunjukkan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Baumata terdapat 8 Desa dengan jumlah strata posyandu purnama sebanyak 23 posynadu dan strata posyandu mandiri sebanyak 11 posyandu dan jumlah kader 170 orang .

Kader Posyandu adalah tenaga sukarela yang direkrut dari/oleh dan untuk masyarakat yang bertugas membantu kelancaran pelayanan.Kader yang bertugas di posyandu harus mampu mempengaruhi masyarakat terutama ibu-ibu yang mempunyai balita agar membawa balita ke posyandu, harus bisa mengajak ibu hamil dan yang baru menikah atau PUS agar bisa mendatangi posyandu untuk diberikan vitamin zat besi dan kontrasepsi KB bagi pasangan usia subur dan penyuluhan kesehatan serta meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya hidup sehat bagi masyarakat yang belum mengerti tentang kesehatan (Ika, 2018).

Keaktifan kader adalah keterlibatan kader didalam kegiatan kemasyarakatan yang merupakan pencerminan akan usahanya untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang

dirasakan dan pengabdian terhadap pekerjaannya sebagai kader. Keaktifan kader posyandu tersebut dari ada atau tidaknya dilaksanakan kegiatan-kegiatan posyandu sebagai tugas yang diembankan kepadanya. Kegiatan ini akan berjalan dengan baik jika didukung dengan fasilitas yang memadai. Salah satu indikator keberhasilan kegiatan posyandu adalah kehadiran atau keaktifan kader, dimana kader yang hadir ikut melaksanakan tugas dan fungsinya di posyandu ≥ 8 kali dalam satu tahun dinyatakan sebagai kader aktif (Cahyo (2010) dalam Pratiwi, 2018).

Data laporan kesehatan Puskesmas Baumata tahun 2020 terkait status gizi berdasarkan indeks BB/U, TB/U, BB/TB, menunjukkan bahwa total balita dengan berat badan kurang sebanyak 26,58%. Jumlah balita pendek atau stunting sebanyak 19,47% dan balita dengan gizi kurang sebanyak 15,30% dari total balita di wilayah kerja Puskesmas Baumata sebanyak 1.392 balita (Laporan Kesehatan Puskesmas, 2020). Data ini memperlihatkan bahwa status gizi balita di wilayah Puskesmas Baumata sangat rendah dikarenakan ibu bayi dan balita tidak mendapatkan informasi untuk ikut serta dalam kegiatan posyandu. Hal ini diakibatkan karena kurangnya peran kader yang tidak aktif dalam membagikan informasi terkait pentingnya kegiatan posyandu bagi bayi dan balita.

Keaktifan kader dalam kegiatan posyandu sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan program posyandu khususnya dalam pemantauan tumbuh kembang anak dan kesehatan ibu. Untuk itu diperlukan tindakan yang tepat dalam memberdayakan kader posyandu agar lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya secara disiplin. Namun di wilayah kerja Puskesmas Baumata, ditemukan bahwa partisipasi dan keaktifan dari para kader yang masih kurang dalam menjalankan tugas dan perannya saat kegiatan posyandu.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merasa perlu dan tertarik dalam melakukan penelitian tentang **Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Baumata Tahun 2021**

METODE

Desain Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian akan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Baumata. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Baumata. Populasi kader posyandu berjumlah 170 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Random Sampling*. Penentuan besar sampel atau responding dalam penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow dengan kriteria inklusi adalah kader posyandu yang masih aktif, bersedia untuk menjadi responden dan dapat berkomunikasi secara baik. Sehingga didapatkan sampel dalam penelitian ini adalah yaitu 62 responden. Teknik pengolahan data dilakukan dengan tahapan mulai dari editing, coding, entry dan cleaning data. Analisis data adalah analisis univariat dengan menggunakan langkah-langkah statistik deskriptif dan analisis bivariat menggunakan uji chi square pada tingkat kepercayaan 95%. Penelitian ini telah memperoleh kelayakan etik (ethical approval) dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan nomor: 2022077-KEPK.

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Berdasarkan Kelompok Umur, Pendidikan, Status Perkawinan, Pengetahuan, Dukungan Keluarga, Pelatihan, Insentif, Penghargaan, Keaktifan Kader Posyandu

Karakteristik Responden		n	%
Umur (tahun)			
	< 35	4	6,5
	≥ 35	58	93,5
Pendidikan			
	SD	25	40,3
	SMP-SMA	36	58,1
	D3, S1	1	1,6
Status Perkawinan			
	Menikah	62	100,0
Pengetahuan			
	Kurang	25	40,3
	Baik	37	59,7
Pelatihan			
	Kurang	21	33,9
	Baik	41	66,1
Insentif			
	Puas	11	17,7
	Tidak Puas	51	82,3
Penghargaan			
	Kurang	19	30,6
	Baik	43	69,4
Dukungan Keluarga			
	Kurang Mendukung	25	40,3
	Mendukung	37	59,7

Keaktifan Kader

Kurang aktif	20	32,3
Aktif	42	67,7
Total	62	100,0

Tabel 1 terlihat bahwa responden terbanyak dengan umur lebih dari sama dengan 35 tahun terdapat yaitu sebanyak 58 orang (93,5%). seluruhnya dengan status perkawinan sudah menikah (100%), pendidikan responden pada tingkat SMP dan SMA sebanyak 36 orang (58,1 %), kategori pengetahuan baik dan dukungan keluarga yang mendukung sebesar 37 responden (59,7 %), insentif yang diterima oleh responden dengan ketidakpuasan sebanyak 51 responden (82,3 %), responden yang mengikuti pelatihan dengan kategori baik sebanyak 41 responden (66,1 %) dan penghargaan bagi responden yang diterima dengan kategori kurang mendapatkan penghargaan sebanyak 19 orang (30,6 %).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Umur dengan Keaktifan Kader Posyandu

Umur	Keaktifan kader						<i>p-value</i>
	Kurang aktif		Aktif		Total		
	n	%	n	%	n	%	
< 35 tahun	1	5	3	7,1	4	6,5	0,748
≥ 35 tahun	19	95	39	92,9	58	93,5	
Total	20	100	42	100	62	100	

Dari tabel 2 di peroleh bahwa responden yang memiliki umur lebih dari sama dengan 35 tahun memiliki keaktifan kader (92,9 %) dibandingkan dengan responden yang berumur kurang dari 35 tahun. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan keaktifan kader ($p = 0,748$).

Tabel 3. Hubungan Pendidikan dengan Keaktifan Kader Posyandu

Pendidikan	Keaktifan kader						<i>p-value</i>
	Kurang aktif		Aktif		Total		
	n	%	n	%	n	%	
SD	6	28,5	19	46,3	25	40,3	0,371
SMP –SMA	14	66,7	22	53,7	36	58,1	
D3	1	4,8	0	0	1	1,6	
Total	21	100	41	100	62	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendidikan dari jenjang SMP sampai SMA kurang aktif (66,7 %). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan keaktifan kader ($p = 0,371$).

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dengan Keaktifan Kader Posyandu

Pengetahuan	Keaktifan kader						<i>p-value</i>
	Kurang aktif		Aktif		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	15	75	10	23,9	25	40.3	0,000
Baik	5	25	32	76,1	37	59,7	
Total	20	100	42	100	62	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dan aktif sebanyak 32 responden (76,1 %), responden berpengetahuan kurang dan aktif sebanyak 10 responden (23,9 %). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan keaktifan kader ($p = 0,000$).

Tabel 5. Hubungan Pelatihan dengan Keaktifan Kader Posyandu

Pelatihan	Keaktifan kader						<i>p-value</i>
	Kurang aktif		Aktif		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	14	70	7	16,7	21	33,9	0,000
Baik	6	30	35	83,3	41	66,1	
Total	20	100	42	100	62	100	

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang mengikuti pelatihan kurang tetapi aktif sebanyak 7 responden (16,7 %), 35 responden yang mengikuti pelatihan yang baik dan aktif sebanyak 6 responden (30 %), responden yang kurang mengikuti pelatihan dan tidak aktif sebanyak 14 responden (70 %) dan responden yang mengikuti pelatihan dengan baik dan aktif sebanyak 35 responden (83, 3 %). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara pelatihan dengan keaktifan kader ($p = 0,000$).

Tabel 6. Hubungan Insentif dengan Keaktifan Kader Posyandu

Insentif	Keaktifan kader						<i>p-value</i>
	Kurang aktif		Aktif		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Puas	3	15	8	19,1	11	17,7	0,697
Puas	17	85	34	80,9	51	82,3	
Total	20	100	42	100	62	100	

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang puas dengan insentif yang diberikan dan aktif sebanyak 34 responden (80,9 %). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara insentif dengan keaktifan kader ($p = 0,697$).

Tabel 7. Hubungan Penghargaan dengan Keaktifan Kader Posyandu

Penghargaan	Keaktifan kader						<i>p-value</i>
	Kurang aktif		Aktif		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	13	65	6	14,2	19	30,6	0,000
Baik	7	35	36	85,8	43	69,4	
Total	20	100	42	100	62	100	

Tabel 7 menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan penghargaan kurang (65 %) dan responden yang mendapatkan penghargaan baik memiliki keaktifan (85,8 %). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara penghargaan dengan keaktifan kader ($p = 0,000$).

Tabel 8. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Keaktifan Kader Posyandu

Dukungan Keluarga	Keaktifan kader						<i>p-value</i>
	Kurang aktif		Aktif		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Mendukung	15	75	10	23,9	25	40,3	0,000
Mendukung	5	25	32	76,1	37	59,7	
Total	20	100	42	100	62	100	

Tabel 8 menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan dukungan keluarga dan aktif sebanyak 32 responden (76,1 %). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan keaktifan kader ($p = 0,000$).

PEMBAHASAN

1. Hubungan Umur dengan Keaktifan Kader Posyandu

Umur mempunyai kaitan erat dengan tingkat kedewasaan seseorang yang memiliki arti kedewasaan teknis dalam keterampilan melaksanakan tugas. Semakin bertambah usia juga, maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Berkaitan dengan peran kader maka dengan umur yang semakin bertambah, produktivitas kader dan peran kader seharusnya semakin meningkat (Afrida, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan keaktifan kader posyandu, nilai $P\text{-value} = 0,748$ ($p > 0,05$). Hal ini dikarenakan distribusi umur responden yang paling banyak adalah berusia lebih dari sama dengan 35 tahun yaitu sebanyak 58 orang (93,5 %). Umumnya puskesmas memilih kader yang masih muda karena fisiknya masih kuat dan memiliki kreativitas. Namun diusia muda, biasanya kader posyandu kurang berpengalaman dan kurang bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Sedangkan kader yang berusia tua, umumnya memiliki fisik yang kurang tetapi memiliki pengalaman yang cukup baik. Sehingga kader yang usianya lebih tua akan lebih aktif dalam kegiatan posyandu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlinawati dan Pujiati (2019) yang menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan

antara umur dengan keaktifan kader posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kejaksaan Kota Cirebon tahun 2018. Serta didukung dengan penelitian dari Heni (2018) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan keaktifan kader kesehatan dalam kegiatan posyandu balita di Desa Putat Patuk Gunung Kidul tahun 2018.

2. Hubungan Pendidikan dengan Keaktifan Kader Posyandu

Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung akan mampu menerima dan memahami setiap informasi yang disampaikan dan dapat langsung mengaplikasikan dengan sangat baik dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan keaktifan kader posyandu, nilai $P\text{-value} = 0,371$ ($p > 0,05$).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniati Marhali, dan Rosmila (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate tahun 2017 dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Linda dan Hadi (2018) juga menunjukkan bahwa pendidikan tidak berhubungan dengan keaktifan kader posyandu di kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang tahun 2018.

3. Hubungan Pengetahuan dengan Keaktifan Kader Posyandu

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2018). Tingkat pengetahuan termasuk dalam salah satu faktor penting untuk proses pelaksanaan kegiatan posyandu. Pengetahuan kader mengenai posyandu dapat mempengaruhi secara langsung dan tidak langsung terhadap perilaku serta kepatuhan kader untuk mendukung pelaksanaan program yang ada. Kader posyandu yang memiliki pengetahuan baik terkait posyandu akan lebih aktif mengikuti kegiatan posyandu yang diadakan.

Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keaktifan kader posyandu, nilai $P\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arina (2018) di Desa Pengadegan wilayah kerja Puskesmas I wongon. Pengetahuan dengan keaktifan kader posyandu di Desa Pengadegan wilayah kerja Puskesmas I wongon. Penelitian lain oleh Herlinawati dan Pujiati (2019) yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keaktifan kader posyandu.

4. Hubungan Pelatihan dengan Keaktifan Kader Posyandu

Pelatihan kader merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemandirian kader. Kader yang memiliki keterampilan serta pengabdian yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan posyandu. Keterampilan kader harus disesuaikan dengan tugas dan fungsinya dalam melaksanakan kegiatan posyandu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan keaktifan kader posyandu, nilai $P\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), dengan responden yang aktif dan baik dalam mengikuti pelatihan sebanyak 35 responden (83,3 %). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamyatri (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan pelatihan kader posyandu dengan keaktifan kader posyandu di Kelurahan 26 Ilir Palembang tahun 2017.

Pelatihan memiliki tujuan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sebagai kriteria keberhasilan program kesehatan dengan tujuannya adalah

menjadi kesehatan sebagai sesuatu yang memiliki nilai di masyarakat serta menolong setiap individu agar secara mandiri atau kelompok dapat mengadakan kegiatan untuk mencapai hidup yang sehat. Penelitian yang dilakukan oleh Afrida (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kota Juang Kabupaten Bireuen.

5. Hubungan Insentif dengan Keaktifan Kader Posyandu

Insentif adalah salah satu stimulus yang menarik seseorang untuk melakukan sesuatu karena dengan melakukan perilaku tersebut, maka akan diberikan imbalan. Insentif merupakan cara untuk meningkatkan keaktifan kader dan kinerja dari kader posyandu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara insentif dengan keaktifan kader posyandu, nilai $P\text{-value} = 0,697$ ($p > 0,05$).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agnes, dkk (2021) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara insentif dengan keaktifan atau peran kader posyandu di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue dan hasil penelitian yang sama yang dilakukan oleh Andira (2012) menyatakan bahwa insentif tidak berhubungan dengan keaktifan kader posyandu di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

Pemberian insentif bagi kader merupakan suatu bentuk tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi kader dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam posyandu. Sebagai tenaga relawan dalam bidang kesehatan masyarakat maka seorang kader dituntut untuk memberikan pelayanan secara sukarela dan tulus kepada masyarakat tanpa pamrih. Namun seorang kader juga merupakan individu yang memiliki kebutuhan yang sama dengan orang lain berupa kebutuhan dasar dan kebutuhan finansial bagi dirinya.

6. Hubungan Penghargaan dengan Keaktifan Kader Posyandu

Penghargaan adalah sesuatu yang diberikan yang sifatnya non finansial yang diberikan kepada kader posyandu sebagai penghargaan atas prestasi yang dicapai. Kader yang mendapatkan penghargaan akan cenderung lebih aktif untuk melaksanakan kegiatan posyandu daripada kader yang tidak mendapatkan penghargaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penghargaan dengan keaktifan kader posyandu, nilai $P\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marini dan Anita (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara penghargaan dengan keaktifan kader posyandu di Desa Jayalaksana wilayah kerja Puskesmas Cabang Bungin Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat Tahun 2017.

7. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Keaktifan Kader Posyandu

Dukungan keluarga merupakan dukungan yang paling diharapkan dalam memberikan motivasi yang kuat bagi seorang kader dalam melaksanakan tugasnya sebagai kader posyandu. Semakin baik dukungan yang diberikan oleh keluarga bagi kader posyandu, maka hal itu dapat meningkatkan semangat dan keaktifan kader posyandu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan dengan keaktifan kader posyandu, nilai $P\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrida (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kota Juang Kabupaten Bireuen. Hasil penelitian

yang sama juga dilakukan oleh Baktianita, dan Prisilya (2021) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Sorong Timur. Serta Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurlinah (2015) menunjukkan bahwa faktor dukungan keluarga memiliki hubungan dengan kinerja kader posyandu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 62 responden terdapat hubungan antara pengetahuan, pelatihan, dukungan keluarga dan penghargaan dengan keaktifan kader posyandu. Sedangkan umur, pendidikan dan insentif tidak berhubungan dengan keaktifan kader posyandu. Untuk dinas kesehatan diharapkan dapat melakukan pelatihan dan pembinaan secara rutin bagi setiap kader posyandu terkait tugas dan fungsi dari kader posyandu dan bagi pihak Puskesmas Baumata untuk melakukan pendekatan dan penyuluhan terkait peran dari para kader dan memantau kinerja dari para kader posayndu serta bagi kader posyandu yang berpendidikan rendah agar dapat meningkatkan keterampilannya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida.(2019).*Faktor Yang Mempengaruhi Kader Posyandun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Juang Kabupaten Bireuen Tahun 2019*. Medan: Institus Kesehatan Helvetia.
- Agnes, I., Ismail,.Mey. (2021). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Aktif Kader Dalam Pelaksanaan Posyandu di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue*.Medan :Institus Kesehatan Helvetia.
- Andira. (2012). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Kader Dalam Kegiatan Posyandu Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba Tahun 2012*.
- Arina,C,P. (2018). *Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekatifan Kader Posyandu di Desa Pangabea Kabupaten Banyumas*.Universitas Airlangga : Jaki
- Baktianita,R,E. Prisilya. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Sorong Timur*. Papua: STIKP.
- Dian Pratiwi. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kota Ken Tahun 2018*.
- Hamyatri,Rawalilah. (2017). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keaktifan Kader Posyandu di Kelurahan 26 Ilir Kecamatan Bukit Kecil Palembang Tahun 2017*. Palembang : Stikes Bina Husada.
- Heni Trisnani (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Kesehatan Dalam Kegiatan Posyandu Balita Di Desa Putak Patuk Gunung Kidul Tahun 2018*.
- Herlinawati, Pujiati, (2019).*Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keaktifan Kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kejaksaan Kota Cirebon tahun 2019*.

- Ika Rolanda, (2018). *Pengaruh Motivasi dan Pengetahuan Terhadap Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Tangkahan Durian Kabupaten Langkat Tahun 2017*.
- Kemenkes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Puskesmas Baumata, Laporan Tahunan Puskesmas Baumata Tahun 2020.
- Linda,R, Serfina,.Hadi Sudarjat. (2018). *Faktor yang berhubungan dengan Keaktifan Kader Posyandu di kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang tahun 2018*. Karawang : Universitas Singaperbangsa.
- Marini.M, Anita,E. (2017). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Dalam Pelaksanaan Posyandu Balita Di Desa Jaylaksana Wilayah Kerja Puskesmas Cabang Bungin Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat Tahun 2017*. Jakarta: Universitas Nasional.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurlinah. (2015). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Bontang Selatan 1 Kota Bontang tahun 2015*. Samarinda : STIK Muhammadiyah.
- Yuniati,.D, Marhila, Riosmila. (2017). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Kader Posyandu Dalam Kegiatan Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata kota Ternate Tahun 2017*. Maluku Utara: Universitas Muhammadiyah.